

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam prakteknya masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, baik dari segi material maupun dari segi moral.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai fungsi utama dalam dunia pendidikan yaitu mencetak muslim yang menguasai ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh fi al-Dîn*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditunjukkan untuk pengabdianya kepada Allah SWT. dalam kehidupannya. Dengan kata lain, tujuan pondok pesantren adalah mencetak ulama (ahli agama) yang mengamalkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain.¹

Pondok pesantren selama ini diakui telah memberikan pembinaan dan pendidikan bagi para santri untuk menyadari sepenuhnya atas kehidupannya sebagai manusia, makhluk utama yang harus menguasai alam sekelilingnya. Hasil pembinaan pondok pesantren juga membuktikan para santri menerima pendidikan untuk nilai-nilai kemasyarakatan. Keberhasilan pondok pesantren dalam bidang pembinaan bangsa ini didorong oleh adanya potensi besar yang dimiliki oleh

¹ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 20.

pondok pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan keagamaan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia memiliki akar tradisi sangat kuat dilingkungan masyarakat Indonesia. Berkembang sejalan dengan proses Islamisasi di Nusantara, pesantren merupakan produk budaya Indonesia yang indigenous. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren diindikasikan mempunyai tiga peran tradisional yang penting, yaitu 1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam (transmission of islamic knowledge); 2) sebagai penjaga dan pemelihara kelangsungan tradisi Islam (maintenance of Islamic tradition); 3) sebagai pusat reproduksi Ulama (reproduction of ulama). Dengan kekuatan figur Kiai/ Ulama, pesantren berperan penting dalam intelektualisasi dan intensifikasi keislaman masyarakat muslim nusantara secara massif.²

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bercorak tradisional untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (*Tafaqquh Fiddien*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Pondok pesantren didirikan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada umat yang berkualitas lahir dan batin yang berkualitas imani, akhlaki, ilmu dan amalnya.

Pada dasarnya lembaga pendidikan pondok pesantren bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menjadi anak sholeh yang bertaqwa menurut norma-norma agama Islam, sehingga membekali para santrinya dengan pengetahuan

² Mastuki HS, MA, *Pendidikan Pesantren antara Normativitas dan Objektivitas*, Majalah Pesantren, LAKPESDAM NU. Edisi I/ Th. 1/ 2002, 20.

agama, umum dan ketrampilan yang dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang sesungguhnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua, perannya dalam pembangunan sudah tidak diragukan lagi.

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren telah menampilkan yang khas yaitu sistem *sorogan*,³ *bandongan*,⁴ *bahtsul masa'il* dan lain-lain

. Dengan sistem pembelajaran tersebut, pondok pesantren senantiasa mengedepankan penguasaan kitab dan termasuk prinsip utama sistem pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren adalah bersandar pada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari seperti halnya Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri.

Dalam pondok pesantren masih banyak juga permasalahan atau kekurangan-kekurangan yang di hadapi dan harus di benahi, mulanya pondok pesantren memakai sistem pembelajaran konvensional. Sistem ini ditandai dengan cirinya yang khas, antara lain tidak adanya daftar santri atau tidak adanya evaluasi hasil belajar secara formal bagi santri, kurikulum yang hanya berisi ilmu-ilmu keagamaan abad pertengahan dengan bersumber dari kitab-kitab klasik (kuning).

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan sistem pembelajaran telah dilakukan di beberapa pondok pesantren yang pada awalnya menerapkan sistem pembelajaran konvensional, sekarang menerapkan sistem madrasah dengan kelas yang progresif. Pada sistem ini santri atau siswa dikelompokkan ke dalam

³ Sorogan berasal dari kata sorog yang berarti mengajukan, seorang santri menyodorkan kepada kiai atau ustadz, kemudian diberikan tuntunan cara membaca, menghafal dan menerjemahkannya (M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), 118.

⁴ Bandongan adalah mengikuti dan memperhatikan apa yang dibacakan, diartikan dan dijelaskan oleh kiai atau ustdz (Ibid., 118.)

kelas dan diperkenankan mengambil pelajaran berikutnya setelah menyelesaikan mata pelajaran dan dinyatakan naik kelas ke jenjang berikutnya.

Dalam sistem madrasah, semua elemen penting pendidikan mulai dari kurikulum, pendekatan, metode, sampai evaluasi hasil belajar diatur secara terencana, dan terkontrol, namun ini hanya berdasarkan pengetahuan lembaga pondok yang bersangkutan saja, sehingga walaupun proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik tetapi tetap ada kekurangan yang dialami, baik dalam segi strategi pembelajaran, kurikulum, potensi guru, indikator pembelajaran atau pun yang lain.

Salah satu bentuk pembelajaran yang menggunakan sistem madrasah diniyah adalah Madrasah Diniyah Islamiyah al-Badriyah yang terdapat di Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri.

Dalam proses pembelajarannya, madrasah ini sudah menggunakan sistem kelas, yaitu siswa dikelompokkan dalam suatu kelas menurut kemampuan siswa tersebut. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil yang dicapai juga optimal karena sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Selanjutnya, faktor yang paling dominan dalam perkembangan pendidikan di pondok pesantren adalah implementasi metode pembelajarannya. Keberlangsungan pembelajaran akan baik, manakala kiai atau ustadz memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi itu diinternalisasikan kepada santrinya. Metode ini sangat penting sekali, sebagaimana yang diungkapkan oleh

Arief, bahwa dalam dunia proses belajar mengajar, yang disingkat dengan PBM, dikenal dengan ungkapan “*Metode lebih jauh lebih penting daripada materi*”.⁵ Begitu pentingnya metode pembelajaran, maka dari itulah ketika tidak adanya penguasaan metode, maka akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak baik yang pada akhirnya materi tersebut sulit diserap oleh peserta didik.

Begitu pula proses pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren, seorang kiai atau ustadz dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang tepat untuk santrinya, termasuk dalam metode pembelajaran kitab yang dikenal tanpa harakat (kitab gundul). Metode pembelajaran kitab yang biasa dipakai di pesantren dari dulu sampai sekarang adalah metode *sorogan* dan *bandongan*. Dari sekian banyak metode yang di terapkan di pondok pesantren, ternyata sedikit atau bisa dikatakan tidak ada reaksi umpan balik dari pihak santri dikarenakan figur seorang kiai atau ustadz yang harus selalu dihormati dan dipatuhi, sehingga kita sering menemukan postulat “mendengarkan dan mematuhi” yang masih dijadikan pegangan kuat oleh Pondok Pesantren, terutama di Pondok Pesantren tradisional.

Selain itu, Bruinessen mengungkapkan adanya keyakinan dari kiai, ustadz ataupun santri bahwa Kitab kuning yang biasanya berwarna kuning merupakan teks klasik yang ada dan selalu diberikan di pesantren sebagai *Alkutub mu'tabarah*, yaitu suatu ilmu yang dianggap sudah bulat, tidak bisa diubah-ubah, hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali manakala kiai atau ustadz menghendaki.⁶

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2002), 26.

⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 17.

Kembali kepada proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Kediri, penulis mengamati terdapat problem-problem, problem yang dimaksud meliputi implementasi metode pembelajaran Kitab kuning, dalam observasi penulis, dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning masih banyak kendala atau hambatan yang dihadapi, seperti ketika proses pembelajaran siswa ada yang mengantuk dan tidur karena mereka sudah lelah dengan mengikuti kegiatan dari pagi hari, ada juga yang datangnya terlambat sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan hasilnya juga kurang maksimal. Selain itu, santri juga hanya berperan pasif, dalam artian selama proses pembelajaran kitab, mereka tidak banyak mengemukakan pertanyaan-pertanyaan ataupun komentar seputar kitab yang dipelajarinya.

Tidak diketahui, apakah mereka diam karena mereka sudah paham, ataukah ada sebab-sebab yang lain. Sikap pasif itu juga kebanyakan mereka tunjukkan di lingkungan luar pesantren, bagi santri yang bersekolah di lembaga pendidikan formal, hampir sama dengan ketika mereka berada dalam lingkungan pesantren. Selain itu, penulis melihat materi atau pelajaran Kitab kuning yang disampaikan oleh kiai atau ustadz, masih kurang menyentuh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagian santri. Hal ini diketahui dari pola pikir dan tingkah laku mereka sehari-hari, baik itu di lingkungan pesantren maupun diluar pesantren, namun disisi lain juga terdapat nilai positif yang terpendam didalamnya, yaitu proses pembelajaran kitab kuning mampu menyelesaikannya dalam waktu yang singkat dan dapat mengajarkan santri lebih banyak. Keadaan

inilah yang mendorong penulis untuk mencari akar penyebab terjadinya kesenjangan-kesenjangan tersebut.

Ketidak adanya *feedback* antara kiai atau ustadz terhadap santrinya, akan bisa menimbulkan efek negatif ketika santrinya memanifestasikan isi ajaran kitab tersebut kedalam kehidupan sehari-hari, karena mengingat pentingnya pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang ada dalam kitab itu dan apabila pemahaman para santri terhadap isi/ajaran kitab salah, maka dalam pensosialisasian ajaran dari kitab tersebut di tengah-tengah masyarakat akan berakibat fatal/kurang baik.

Oleh sebab itulah, penulis mengangkat penelitian ini dengan judul **“Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari konteks penelitian di atas maka permasalahan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya kiai dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, tujuan penelitian merupakan masalah yang sangat penting, tanpa adanya tujuan kegiatan tidak akan berhasil dengan baik karena tidak diketahui kemana arah kegiatan penelitian ini dilaksanakan.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui upaya kiai dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan pengalaman baru bagi penulis, untuk mengetahui secara jelas pelaksanaan kegiatan membaca kitab kuning santri.
2. Memberikan masukan bagi Pondok Pesantren guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kurikulum pembelajarannya.
3. Dapat dimanfaatkan oleh penyelenggara pondok pesantren sebagai potensi untuk perbaikan pendidikan pesantren.
4. Dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya pondok pesantren dalam pelaksanaan membaca kitab kuning santri.